

**REKONSTRUKSI SENI PERTUNJUKAN *GENDRUWON AYON-AYON*
DESA MULYOAGUNG KECAMATAN SINGGAHAN**

Rama Suluh Mustofa, Eko Hardoyo

Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya, Singgahan, Tuban, 62361, Indonesia

Email: ramasuluh.20009@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Gendruwon Ayon-Ayon adalah seni pertunjukan (seni rakyat) yang disajikan dalam acara tertentu seperti hiburan dan hajatan di dalamnya mengandung unsur seni musik, tari dan teater. Cikal-bakal kesenian tersebut berasal dari Mbah Kerto Jais. Setelah meninggal, beliau digantikan oleh Bapak Hartoyo selaku keturunan dan pimpinan kelompok *Simo Ludro*. Tujuan penciptaannya yaitu sebagai salah satu bentuk ritual *tolak bala*. Masyarakat setempat masih meyakini seni rakyat sebagai budaya yang kental spiritual. Kondisi *Gendruwon Ayon-Ayon* saat ini dinilai sudah tidak menarik, sehingga membuat eksistensinya terancam. Ditinjau dari tekstualnya, unsur gerak dan musik dalam pertunjukannya belum memunculkan estetikanya. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk merekonstruksi *Gendruwon Ayon-Ayon* kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung dengan landasan teori bentuk dan pengembangan.

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan secara detail bentuk dan pengembangan pertunjukan yang dilakukan dalam serangkaian proses rekonstruksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan melalui pengembangan gerak tari dan musikalitas dapat membuat pertunjukan lebih bernilai estetis, selain itu mengembangkan unsur ritual (*trance*) dapat meningkatkan minat masyarakat setempat untuk mengapresiasi dan melestarikannya. Hal itu dikarenakan nilai yang terkandung dalam *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung relevan seiring perkembangan zaman.

Kata kunci: *Rekonstruksi, Pertunjukan, Gendruwon, Ayon-Ayon.*

PENDAHULUAN

Gendruwon Ayon-Ayon merupakan seni pertunjukan yang tergolong ke dalam seni rakyat yang disajikan dalam acara tertentu seperti hiburan dan hajatan. Seni pertunjukan merupakan ungkapan budaya untuk mengekspresikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya daerah (Dewi, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, nilai budaya daerah melekat dalam sebuah pertunjukan. Kesenian tersebut memiliki beberapa unsur seni di antaranya ada musik, tari dan teater. Selain unsur-unsur tersebut, seni rakyat dapat ditandai dengan ciri-ciri seperti menggunakan bahasa lokal, spontan, sederhana dan komunikatif yang biasanya di pentaskan dalam panggung yang berbentuk arena.

Penamaan *Gendruwon Ayon-Ayon* mengambil dari tokoh *Genderuwo* dan *Ayon-Ayon*. *Genderuwo* (dalam pengucapan bahasa Jawa: *Gëndëruwå*) adalah mitos Jawa tentang sejenis bangsa jin atau makhluk halus yang berwujud manusia mirip kera yang bertubuh besar dan kekar dengan warna kulit hitam kemerahan, tubuhnya ditutupi rambut lebat yang tumbuh di sekujur tubuh (Wikipedia, 2023). Pelafalan *Gendruwon* sendiri merupakan sebuah kearifan lokal (*local genius*) dari masyarakat Desa Mulyoagun Kecamatan Singgahan. Sedangkan, *Ayon-Ayon* diambil dari kata *ayu* dalam Bausastra Jawa, Poerwadarminto berarti *becik rupane* (cantik). Hal itu mengacu pada tokoh *ayon-ayon* yang diperankan oleh penari wanita.

Saat ini belum diketahui latar belakang budaya yang mempengaruhi dan tujuan penciptaan kesenian *Gendruwon Ayon-Ayon*, sehingga menjadi perdebatan antar- masyarakat maupun tokoh senimannya. Menurut peneliti penyebabnya adalah data yang diperoleh melalui kajian ilmiah sangat sedikit. Dari permasalahan tersebut peneliti mulai tertarik untuk menggali lebih dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok. Peneliti mengandalkan data berupa dokumentasi pertunjukan dan hasil wawancara dengan narasumber yang masih ada untuk ditinjau asal-usulnya secara historis.

Hasil wawancara dengan Bapak Muksin (2022), beliau mengatakan asal pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* dibawa oleh Mbah Kerto Jais yang berasal dari Desa Bleboh, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Lantaran kondisi ekonomi yang sulit seperti kebutuhan primer (*sandang, pangan dan papan*). Tahun 1965-an, beliau dan sekeluarga bermigrasi ke Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Penyebabnya berasal dari kondisi negara sedang dirundung *kemelut* (bahaya). Sembari menstabilkan kondisi ekonomi keluarga, beliau berusaha memberdayakan masyarakat setempat melalui kesenian *Gendruwon Ayon-Ayon*. Selain menjadi tokoh seniman, beliau juga dikenal sebagai seorang “*mranggi*” atau pembuat *warangka* (sarung keris). Kemudian lambat laun kesenian *Gendruwon Ayon-Ayon* berkembang dan tersebar di beberapa kecamatan wilayah Kabupaten Tuban. Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, persebaran kelompok seniman *Gendruwon Ayon-Ayon* di antaranya ada di Kecamatan Kerek, Montong, Singgahan, Parengan. Semuanya masih aktif untuk melestarikan *Gendruwon Ayon-Ayon* dan ada kelompok di antaranya yang sudah memiliki jadwal latihan tetap.

Dari situlah mulai muncul fenomena budaya yang menarik. Setiap latihan pemerintah desa maupun warga setempat menyumbang kue untuk hidangan latihan, bahkan ada yang dari hasil berjualan ayam digunakan untuk membeli hidangan tersebut. Secara tidak langsung, menandakan bahwa seniman atau masyarakat pendukungnya bersama-sama ingin tetap eksis dan menjadi bagian dari kesenian khas Kabupaten Tuban. Mengetahui fenomena tersebut, Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Keolahragaan serta Pariwisata berinisiatif untuk menjadikan *Gendruwon Ayon-Ayon* sebagai Warisan Budaya Tak Benda “Bumi Ronggolawe”.

Menanggapi fenomena tersebut, perlu upaya-upaya yang harus dilakukan demi menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni rakyat

Gendruwon Ayon-Ayon agar tetap relevan seiring perkembangan zaman. Hal tersebut bukanlah perkara mudah, faktor utamanya ada pada pola pikir generasi muda yang tinggal di semi-perkotaan. Mereka berpendapat seni tersebut sudah kuno dan tidak menarik lagi. Fenomena ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Winarko yang berjudul: *Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur*. Penelitian tersebut mengatakan kehidupan *Wayang Topeng Jati Duwur* yang mulai kurang diminati lagi oleh masyarakat, maka eksistensi dari sajian *Gending Kalongan* dan *Tari Klana* juga ikut memudar. Hal ini disebabkan oleh karena kurang mampu bersaing dengan jenis kesenian yang lebih populer dan menghibur, tidak pernah tergarab kembali sajian *Gending Klana* sebagai musik tari *Tari Klana*. Nilai-nilai kepercayaan tradisi yang diyakini mampu diaplikasikan dalam wujud keindahan seni pertunjukan pun juga kemudian mulai menghilang (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mematahkan pendapat tersebut dengan cara memberikan sajian menarik tanpa meninggalkan esensi yang melekat dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro*, sehingga peneliti berpendapat bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan bentuk variasi yang lain yaitu dengan cara rekonstruksi yang bertujuan memperkuat eksistensi pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro* yang ada di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Pimpinan Bapak Hartoyo. Hal itu didukung pendapat yang mengatakan rekonstruksi merupakan satu metode dalam mengemas atau membentuk ulang sebuah bentuk yang sudah ada kemudian menjadi bentuk variasi lain (Winarko, 2022, p. 84).

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada kelompok *Simo Ludro* Pimpinan Bapak Hartoyo yang ada di Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan yang didukung beberapa alasan yaitu 1) Desa Mulyoagung merupakan cikal bakal tumbuhnya kesenian *Gendruwon Ayon-Ayon*; 2) kelompok *Simo*

Ludro masih menjaga keaslian bentuknya; 3) masyarakat setempat masih mendukung eksistensinya; dan 4) diperlukan penyesuaian terkait tari (gerak) dan musiknya dengan tujuan dapat mempertontonkan sajian yang menarik.

METODE

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Muslim (2016, p. 81) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Permasalahan dari penelitian ini muncul dari fenomena eksistensi objek kesenian *Gendruwon Ayon-Ayon* dengan subjek penelitian kelompok *Simo Ludro* yang berlokasi di Desa Mulyoagung, Singgahan, Tuban. Pendekatan kualitatif juga dapat dikatakan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin & Tabrani dalam Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang disusun sedemikian rupa menjadi instrumen penelitian untuk dinilai hasilnya oleh validator. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sedangkan data sekunder berupa hasil studi pustaka untuk menggali kajian yang relevan terhadap penelitian ini. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Baru kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono dalam Sudiono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung

Pertunjukan dapat ditinjau dari tekstualnya yaitu lewat bentuk pertunjukan. Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer dalam Wiedyana & Prihatini, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung ini hampir mirip dengan kesenian *Reyog Obyong* yang mana seni pertunjukan *Reyog* yang tidak terikat oleh aturan (*pakem*); tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya *Obyogan* (Nugroho & Sungkowo, 2016). *Pakem* yang dimaksud merupakan aturan baku yang dibuat Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam pertunjukan *Reyog* versi Festival. Kurnianto juga berpendapat *Reyog Obyog* lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan (hiburan) para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya (2016). Oleh karena itu, peneliti meyakini bentuk pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* dan *Reyog Obyog* memiliki kesamaan esensi kebersamaan dan kesenangan.

Ditinjau dari konteksnya, *Gendruwon Ayon-Ayon* adalah seni rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Selatan Kabupaten Tuban. Bapak Muksin selaku narasumber mengatakan, bahwa pemain *ayon-ayon* dulunya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Semenjak tahun 2000 perannya sudah dapat digantikan oleh kaum wanita. Alasan pergantian tersebut tidak disebutkan dengan pasti, namun peneliti berpendapat hal itu merupakan kesetaraan gender yang mirip dengan kesenian *Ludruk* di mana peran putri dimainkan oleh kaum laki-laki.

Dari hasil studi pustaka, salah satu tujuan dari penciptaannya yang relevan yaitu terkait upacara ritual *tolak bala*. Ritual tersebut

mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya (Hasbullah et al., 2017). Hal ini memiliki arti bahwa seni rakyat juga diibaratkan sebagai suatu kepercayaan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kultur dan diimplementasikannya dalam kehidupan.



Gambar 1. Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro* Tahun 2023 (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Adapun seni rakyat yang diamati secara fisiologi mirip dengan tokoh *Gendruwon* yaitu *Gendruwo* dalam kesenian *Dongkrek* yang berasal dari Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Ciri utama tokoh *Gendruwon* dalam kedua seni tersebut yaitu rambutnya yang panjang, lebat, wajahnya digambarkan dengan bentuk yang lebar, bola mata besar bulat dan gigi bertaring serta besar seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kesenian *Dongkrek* Kelompok Krido Sakti Pimpinan Walgito Kabupaten Madiun 2019 (sumber: www.infobudaya.net)

Kesenian dengan tokoh *Gendruwon* di dalamnya juga dapat ditemui dalam seni rakyat lainnya seperti halnya *Gemblak Dor* adalah seni perunjukan berarti seni pertunjukan yang terdiri dari, *jaranan*, penari *ayon-ayon*, *penthul* dan *themben*, *jepaplok*, dan *genderuwonan* (Suryandoko, 2019). *Reyog Obyog* adalah seni pertunjukan *Reyog* yang tidak terikat oleh aturan (*pakem*); tidak mengikuti aturan baku yang mengatur dalam pementasannya, sesuai dengan namanya *Obyogan* (Nugroho & Sungkowo, 2016). Kurnianto juga berpendapat *Reyog Obyog* lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan kesenangan (hiburan) para pemain dan orang-orang yang terlibat dalam pertunjukannya (2016).

Hal itu, menandakan kesenian *Dongkrek* memiliki latar belakang dan tujuan penciptaan yang sama dengan *Gendruwon Ayon-Ayon* yaitu untuk ritual *tolak bala*. Kemudian kesenian tersebut perlu ditinjau dari sisi tekstual sesuai dengan landasan teori bentuk menurut Suzanne K.Langer yaitu melalui struktur pertunjukan. Tujuannya adalah agar dapat mendeskripsikan pertunjukan dan nilai yang terkandung dalam *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro* di Desa Mulyoagung.

Struktur Seni Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung

Dari hasil data yang diperoleh peneliti, struktur pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* terdiri dari pra-acara, acara inti dan penutup. Berikut merupakan penjelasan dari struktur pertunjukannya:

1. *Pendhanyangan*

Adegan ini dapat merupakan bagian dari pra-acara dan sekaligus pembuka, adegan ini juga dimaknai sebagai ritual dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* dengan tujuan memohon keselamatan bagi semua yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Berikut merupakan penggalan lirik syair dari adegan *padhenyangan*.

“...*Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu 'alaikum Salam...paring slamet anggen kula main. Bakal-bakal bumi ingkang agung...paring slamet dateng kanca kula. Slameto sing gadah girya, slameto sing ningali. Lemah abang podo nyimpang, lemah putih pada nyingkreh, lemah kuning ora nyanding, lemah ireng pada menang,....*”

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Inayatul Mukarromah dan Puspito Peni yang berjudul: “*Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban*; yaitu adalah *Tembang pendhanyangan* yang ada dalam pertunjukan *Sandur* tersebut dengan ttujuan untuk menolak bala. Sejatinya, makna simbolik syair *Pendanyangan* adalah dijauhkan apapun ruh jahat yang datangnya dari luar kekuatan diri manusia dan memohon agar roh jahat tidak mengganggu manusia selama pertunjukan berlangsung (2021). Pendapat tersebut menguatkan adegan *pendhanyangan* dalam *Gendruwon Ayon-Ayon* kelompok *Simo Ludro* yaitu berfungsi sebagai ritual.

2. *Sodoran*

Adegan ini merupakan salah satu adegan yang menarik di mana *dhalang* atau pemain *Gendruwon* melantunkan *kidungan* disertai dengan *senggakan* dan beberapa *parikan* (pantun) lokal menggunakan Bahasa Jawa, membuat kesan pertunjukan ini menghibur sesuai dengan fungsinya saat ini.

3. *Beksan Gendruwon* dan *Ayon-Ayon*

Adegan ini merupakan adegan utama dari pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon*. Menurut KBBI *beksan* merupakan tarian tradisonal. Jadi, ketika adegan *sodoran* telah usai, tiba

saatnya acara inti yaitu *beksan gendruwon* dan *ayon-ayon* atau bisa disebut juga tarian *gendruwon* dan *ayon-ayon*.

4. *Nggurit*

Adegan *nggurit* merupakan adegan terakhir atau penutup dari pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon*. *Nggurit* berasal dari kata *gurit* yang berarti kidung atau tembang. Diperlihatkan adegan tokoh *gendruwon* melantunkan tembang yang diiringi oleh *panjak*.

Dari struktur pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon*, terdapat tiga tahapan yaitu pra-acara dan pembukaan, acara inti serta penutup. Pra-acara sekaligus pembuka dimulai dengan adegan *Padhenyangan* dan kemudian dilanjut dengan *Sodoran*. Seusai *Sodoran*, masuk ke acara inti yaitu *Beksan Gendruwon & Ayon-Ayon*, baru kemudian di akhir dengan adegan *Nggurit*. Unsur spritualitas juga dicerminkan dalam beberapa adegannya yang membuat kesenian tersebut harus tetap dijaga esensinya agar tidak lekang oleh zaman. Maka dari itu perlu adanya analisis terkait pengembangan-pengembangan melalui teori penciptaan yang diperlukan untuk menjaga eksistensinya.

Analisis Kebutuhan Seni Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* Kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung

Dari hasil observasi, terdapat dua unsur yang harus direkonstruksi yaitu gerak tari dan musiknya. Gerak tari merupakan perasaan manusia yang berekspresi, diimplementasikan ke gerakan yang wantah lalu diolah menjadi gerak yang indah, memiliki irama dan memiliki keharmonisan jiwa (Rianta et al., 2019). Sedangkan musik sendiri berarti suatu pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama serta harmoni dengan pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi (Suharto dalam Suardi, 2018).

Dapat disimpulkan pendapat mengenai gerak tari dan musik tari lebih mengedepankan ekspresi estetis melalui harmoni. Hal ini

relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Rianta, Hendra Santosa dan I Ketut Sariada yang berjudul: *Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali*; bahwa musik iringan tari dan gerak juga memiliki keserasian yang dapat dilihat dari adanya kekompakan (hubungan timbal balik) antara gerakan yang dilakukan oleh penari di atas panggung dengan nada-nada dari musik iringan tari yang dimainkan oleh penabuh di dalam pentas *Tari Rejang Sakral Lanang* di Desa Mayong yang membuat masyarakat Mayong menjadi *lango* (terpesona), sebab masyarakat memandang bahwa tari dan musik iringan memiliki keserasian di dalamnya (2019, p. 391). Maka, suatu sajian seni rakyat yang menarik dapat dibentuk melalui gerak tari dan musiknya yang harmonis. Berikut merupakan analisis gerak dan musik tari dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro*:

1. Gerak Tari

Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro dominan menggunakan gerak tari yang berpijak pada gaya tradisional. Dari hasil observasi, sikap, bentuk dan gerak dasar tari tradisional tersebut kurang dikuasai dengan baik oleh pelakunya. Seperti halnya ketika melakukan *tanjak* ataupun *mendhak* posisinya badan kurang ke bawah dan kaki kurang terbuka. Padahal jika dilihat, karakter *Gendruwon Ayon-Ayon* merupakan karakter yang memiliki fisik yang tinggi, gagah dan besar di mana menggambarkan sosok yang perkasa dan sakti mandraguna.

Seperti yang diungkapkan oleh Jajuk Dwi Sasanadjati, Bambang Sugito dan Dhani Kristiandri dalam artikel prosiding yang berjudul: "*Bentuk Tari Dasar Dalam Media Tekstualisasi Gerak*" di mana karakter gerak tari tradisi memiliki keunikan dalam bentuk, sikap, dan proses gerak yang menjadi bagian dari identitas tarian itu sendiri. Pernyataan tersebut secara

tidak langsung mengatakan bahwa gerak tari tradisi mencirikan karakter dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro*. Seperti yang dijelaskan oleh peneliti di bagian pendahuluan, bahwa penelitian ini ingin menjaga eksistensi dengan cara memunculkan ciri khas, salah satunya dalam bentuk gerak tariannya.

2. Musik Tari

Format musik yang digunakan dalam pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro* yaitu berbentuk *karawitan* dengan instrumen *gamelan* Jawa Tengah. Instrumen yang khas dari kesenian tersebut adalah *gedhug*. *Gendhing-gendhing* yang dimainkan biasanya seperti *Gendhing Sawo Glethak*, *Jaran Kepang*, *Emplek Kandangan* dan *Mandraguna*. Penggunaan *gendhing* tersebut bebas dan tidak ada *pakem* setiap kelompok diharuskan memainkan *gendhing* yang sama.

Data yang diperoleh peneliti melalui observasi pertunjukan yang sedang berlangsung ditemukan permasalahan terkait permainan *panjak/pengrawit* yang terdengar *pathing klenyit* (tidak kompak). Sebaiknya harmonisasi antara musik tari dengan gerakannya muncul mengingat karena kaitannya dengan *audio-visual*. Jika *audio-visual* yang dihasilkan menarik, pasti penonton atau audiens tetap ingin menonton pertunjukan tersebut sampai tuntas.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan permainan *panjak* tidak maksimal di antaranya karena 1) Tidak hafal notasi *gendhing* yang dimainkan; 2) kurangnya latihan yang konsisten; dan 3) baru belajar. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang paling berpotensi yaitu *panjak* tidak hafal notasi *gendhing* yang disebabkan oleh kurangnya konsistensi latihan.

Jika ditelaah, seni *karawitan* menjadi salah satu media yang dapat diterjemahkan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu seni *karawitan* sebagai media pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang cara membunyikannya, di mana *karawitan* menjadi sajian seni musik yang enak didengar bila dimainkan secara bersama-sama. Ini mencerminkan bahwa kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas (garapan musikal) (Setyawan, 2017).

Desain Skenario Garap Pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Kelompok Simo Ludro* Desa Mulyoagung

Winarko berpendapat bahwa skenario garap merupakan kerangka rancangan kerja dalam rangka proses pembentukan karya, sehingga penting disusun dan kemudian digunakan untuk sebagai acuan proses penciptaan (2022, p. 89). Dari pendapat tersebut, peneliti membuat skenario rancangan pertunjukan dan unsur yang digarap sesuai dengan struktur pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon Simo Ludro*. Demi menjaga keaslian karya, peneliti memutuskan untuk tidak mengubah bagian alur sajiannya, namun ada beberapa unsur yang perlu digarap lagi yaitu terkait gerak tari dan musiknya. Selain itu perlu juga untuk menambah intensitas latihan agar sikap dan dasar gerak tari tradisional kuat dan khas, begitu juga dengan musikalitasnya.

Unsur gerak dan musik yang perlu digarap ada pada acara inti yaitu adegan *beksan* tokoh *Gendruwon* dan *Ayon-Ayon* yang perlu dimunculkan interaksi, sehingga tokoh satu dengan yang lain terkesan hidup. Diawali dengan iringan *gendhing mandraguna* dilanjut dengan gerak *trecet*, *singget* dan *tanjak* berhadapan dengan tokoh *Ayon-Ayon*. Kemudian tokoh *Ayon-Ayon* melakukan gerak *trecet* menghadap ke tokoh *Gendruwon* dilanjut gerak *mendhak*, *seblak sampur* dan *ukel*. Sebagai *kramagung* yang menarik, perlu menambahkan unsur ritual namun bertujuan sebagai hiburan dalam adegan ini. Seperti

halnya *Thak-Thakan* ataupun *Reog* menjadi populer di masyarakat yaitu karena mereka tertarik untuk menyaksikan adegan *trance* (kesurupan), walaupun seyogyanya pemain masih dalam kondisi sadar. Oleh karena itu, sebelum adegan *nggurit* perlu dimunculkan adegan *trance* oleh pemain *Gendruwon*.

Proses Pengembangan Pertunjukan Berlatih Sikap, Bentuk dan Gerak Dasar Tari Tradisional

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan garap adegan pertunjukan. peneliti memberikan materi tentang sikap, bentuk dan gerak dasar tari tradisional mulai dari gerak kepala, badan, tangan dan kaki berdasarkan waktu, ruang dan tenaga. Agar gerakan yang dihasilkan memunculkan estetika yang menarik.

Berlatih Musik Menggunakan Notasi *Gendhing Ladrang Mandraguna Pelog Nem*

Kemudian, untuk membuat harmoni antara gerak dan musik, perlu adanya latihan *gendhing* menggunakan notasi. Peneliti memberikan pelatihan membaca notasi *gendhing* dan memberikan masukan terkait intensitas jadwal dan target yang harus dicapai ketika latihan, sehingga ketika nanti acara *tempuk gendhing* antara gerak dan musik sudah bisa sinkron dengan baik. Kali ini, peneliti berfokus dalam *gendhing ladrang mandraguna, pelog 6* dengan notasi sebagai berikut.

Pada	• 6 6 •	6 5 2 1	• 6 16 1 • 6	16 1 2 ③
Jawa Lemar	5 3 5 6	2 1 6 3	6 3 5 6	3 5 3 2
	• 3 6 5	2 3 5 6	5 4 2 1	6 1 2 ③
Jawa Tambora	• 5 • 3	• 5 • 6	• 2 • 1	• 6 • 3
	6 3 5 •	6 3 5 6	• • 6 5	• 3 • 2
	• 3 6 5	2 3 6 5	• 6 5 3	2 3 5 6
	• 6 6 •	6 5 4 1	• 6 16 1 • 6	16 1 2 ③
Garap	• 5 • 3	• 5 • 6	• 2 • 1	• 6 • 3
	6 3 5 55	6 3 5 6	3 5 6 5	3 2 1 2
	32 3 6 5	32 3 6 5	65 6 5 3	2 3 5 6
	• 5 66 • 5 66	• 5 65 42 1	• 6 16 1 • 6	16 1 2 ③

Gambar 2. Notasi *Gendhing Ladrang Mandraguna, Laras Pelog Pathet Nem* (sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pengembangan Adegan Inti *Beksan Gendruwon Ayon-Ayon Kelompok Simo Ludro Desa Mulyoagung*

Dari hasil latihan sikap, bentuk dan gerak tari tradisional serta latihan menggunakan notasi *gendhing* saatnya diimplementasikan dalam adegan *Beksan Gendruwon dan Ayon-Ayon*. Sesuai dengan skenario garap, adegan ini akan direkonstruksi lagi agar memunculkan karakteristik antar-tokoh melalui gerak dan musik tari sebagai perwujudan estetika seni. Estetika merupakan persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan keindahan. Menurut Kant dalam Hardjana keindahan ataupun tidak indah tergantung pada indra dalam menghadapi objek. Permainan indra dalam bentuk rasa, fantasi dan sikap dalam menghadapi objek akan sangat menentukan sesuatu itu indah, buruk dan lainnya (2022, p. 92).

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa estetika sepenuhnya bersifat subjektif. Maka dari itu peneliti berpendapat, terkait pengembangan adegan *beksan Gendruwon dan Ayon-Ayon* perlu ditambahkan unsur ritual untuk menggugah fungsinya sebagai hiburan yang dapat menarik masyarakat agar terus mendukung adanya eksistensinya. Sesuai dengan skenario garap, diawali dengan iringan *gendhing mandraguna* dilanjut dengan gerak *trecet, singget* dan *tanjak* berhadapan dengan tokoh *Ayon-Ayon*. Kemudian tokoh *Ayon-Ayon* melakukan gerak *trecet* menghadap ke tokoh *Gendruwon* dilanjut gerak *mendhak, seblak sampur* dan *ukel*. Diakhiri dengan momen *Gendruwon* yang mulai masuk dalam *trance*. Hal itu membuat tangga dramatik adegan ini mencapai pada klimaks atau puncaknya dan dapat menarik perhatian atau bahkan berinteraksi dengan penonton, sehingga dapat menambahkan kesan tersendiri selama pertunjukan itu dimainkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gendruwon Ayon-Ayon adalah seni

pertunjukan (seni rakyat) yang disajikan dalam acara tertentu seperti hiburan dan hajatan di dalamnya mengandung unsur seni musik, tari dan teater. Pertunjukan ini memiliki 3 tahapan yaitu pra-acara, acara inti dan penutup yang di dalamnya mengandung beberapa adegan yaitu *padhenyangan, sodoran, beksan gendruwon dan ayon-ayon* dan diakhir dengan *nggurit*. Akan tetapi muncul anggapan masyarakat tertentu yang berpendapat kesenian tersebut tidak menarik, penyebabnya ada pada unsur gerak tari dan musiknya kurang bernilai estetis. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan rekonstruksi menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara detail terkait bentuk dan pengembangan yang dilakukan untuk merokontruksi pertunjukan tersebut dengan tujuan untuk mengemas ulang pertunjukan tersebut dengan memperkuat estetika gerak tari, musik dan menguatkan unsur spritualisme melalui adegan *trance* (kesurupan). Mak dari itu pertunjukan *Gendruwon Ayon-Ayon* kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung pimpinan Bapak Hartoyo menjadi lebih menarik untuk disajikan. Saran dan harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menelurkan karya yang bersumber dari seni rakyat *Gendruwon Ayon-Ayon* kelompok *Simo Ludro* Desa Mulyoagung baik itu merupakan sebuah tarian kreasi, kosntruksi *gendhing* musik atau pertunjukan teater dengan lakon yang menceritakan latar belakang penciptaannya. Karena menurut peneliti, *Gendruwon Ayon-Ayon* masih perlu banyak dikaji lagi baik dari tekstual maupun kontekstualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. T. (2021). Makna Simbolik Pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. *Journal.Unesa.Ac.Id*, 9(2), 1–19.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83.
- Mukarromah, R. I., & Puspito, P. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Moral Kesenian Sandur di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(1), 1–20.
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10), 77–85.
- Nugroho, O. C., & Sungkowo, H. P. (2016). Budaya Populer Dalam Pertunjukkan Reyog Obyogan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016: Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, Dan Pendidikan*, 1689–1699.
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komuikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3, 78–82.
- Suardi, R. (2018). Musik Tari Rentak Buliandi Sanggar Kamboja SMPN 1 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Analisis Unsur Melodi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p1-7>
- Sudiono, E. (2017). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Analisis Newman. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3), 295–302.

<https://doi.org/10.30738/v5i3.1282>

Suryandoko, W. (2019). Bentuk Pertunjukan Seni Gemblak Dor di Lamongan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 164–186. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2596>

Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 56–70.

Wikipedia. (2023). Genderuwo.

Winarko, J. (2022). Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 78–91.